

Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Perkawinan pada Remaja Putri yang Telah Menikah di Kecamatan Jebres Surakarta

Relationship between Emotional Intelligence and Interpersonal Communication with Marital Adjustment on Female Adolescent Who Has Been Married in Jebres Surakarta

Maria Angelita, Salmah Lilik, Istar Yuliadi

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Perkawinan tidak lepas dari adanya penyesuaian perkawinan, akan tetapi bagi para remaja putri yang telah menikah cenderung lebih buruk dan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian perkawinan. Masalah kesulitan dalam penyesuaian perkawinan dapat diatasi apabila remaja putri memiliki kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian perkawinan dan membuktikan hubungan secara parsial antara masing-masing variabel bebas (kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal) dengan variabel tergantung (penyesuaian perkawinan).

Populasi dalam penelitian adalah seluruh remaja putri yang telah menikah yang berada di Kecamatan Jebres dengan kriteria yaitu berusia antara 18-21 tahun dan usia perkawinan maksimal 5 tahun, jumlah sampel sebanyak 60 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive quota incidental sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosi dengan reliabilitas 0,887, skala komunikasi interpersonal dengan reliabilitas 0,902, dan skala penyesuaian perkawinan dengan reliabilitas 0,932.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan nilai $F\text{-test} = 24,924$, $p=0,000$ ($p<0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan, terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian perkawinan pada remaja putri yang telah menikah. Hasil penelitian menunjukkan nilai $r_{x_1-y} = 0,065$, $p=0,636$ ($p>0,05$), tidak terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada remaja putri yang telah menikah. Nilai $r_{x_2-y} = 0,463$, $p=0,000$ ($p<0,05$) menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian perkawinan pada remaja putri yang telah menikah. Nilai R^2 dalam penelitian ini sebesar 0,480 atau 48%.

Kata Kunci : kecerdasan emosi, komunikasi interpersonal, penyesuaian perkawinan

PENDAHULUAN

Setiap orang akan berkembang melewati masing-masing tahap perkembangan selama rentang hidupnya, yaitu sejak seseorang lahir sampai dengan mati. Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa muda ialah membentuk suatu relasi dan hubungan yang intim dengan lawan jenis yang dicintainya, menikah, dan menjalani kehidupan perkawinan.

Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2011 mengenai persentase wanita yang pernah kawin menurut umur perkawinan pertama yaitu usia 10-15 tahun sebesar 11,52 %, usia 16-18 tahun sebesar 32,33 %, usia 19-24 tahun sebesar 43,73 %, dan usia diatas 25 tahun sebesar 12, 42 % (BPS, 2012). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wanita di Indonesia menikah pertama kali pada saat usia remaja. Seperti diketahui bahwa masa remaja merupakan suatu masa peralihan

dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Hurlock (2004) menjelaskan bahwa secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar meskipun tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Remaja juga mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.

Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja putri yang menikah di usia muda cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian perkawinan dan muncul berbagai macam masalah dalam kehidupan perkawinan. Desmita (2009) menjelaskan bahwa penyesuaian diri di dalam perkawinan bukanlah merupakan hal yang mudah terlebih lagi bagi pasangan yang menikah di usia muda, ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri terhadap peran dan tanggung jawab baru di dalam perkawinan tidak jarang menyebabkan terjadinya pertentangan dan bahkan berakhir dengan perceraian. Hurlock (2004) menjelaskan bahwa bagi mereka yang menikah pada usia belasan atau awal duapuluh cenderung untuk lebih buruk dalam menyesuaikan diri sebagaimana nampak dalam tingginya tingkat perceraian di antara orang yang kawin pada usia tersebut.

Menurut Lasswell dan Lasswell (1987) penyesuaian perkawinan mengartikan dua orang individu yang belajar untuk mengakomodasikan kebutuhan, keinginan, dan harapan satu sama

lain. Penyesuaian tersebut bukanlah merupakan kondisi yang absolut melainkan suatu proses yang berlanjut. Menurut Sadarjoen (2005), masa transisi awal kehidupan perkawinan diharapkan dapat dilalui dengan romatisisme dan membahagiakan namun tidak tertutup kemungkinan bahwa pasangan tersebut juga mengalami kesulitan dalam penyesuaian. Bernard (dalam Lauer dan Lauer, 2000) menjelaskan bahwa pria merasa lebih puas terhadap perkawinan dibandingkan dengan wanita oleh karena itu wanita harus berusaha untuk lebih melakukan penyesuaian di dalam perkawinan dibandingkan dengan pria. Bernard dan Gurin (dalam Newman dan Newman, 1979) menjelaskan bahwa wanita akan mengalami stres yang berlebih untuk menyesuaikan diri di dalam perkawinan dibandingkan dengan pria.

Perkawinan merupakan bersatunya pria dan wanita dalam membentuk suatu keluarga. Setiap pasangan, baik pria maupun wanita membawa karakteristik, latar belakang, dan pengalaman yang berbeda-beda. Hal ini menimbulkan perbedaan bagi masing-masing individu dalam kebutuhan, keinginan, dan harapan yang dapat menjadi alasan yang memicu timbulnya konflik-konflik selama menjalani penyesuaian perkawinan. Lamanna dan Riedmann (1991) menyatakan bahwa kemarahan dan konflik di dalam perkawinan adalah kekuatan yang diperlukan dan tantangan yang harus dipenuhi, bukan dihindari. Hal ini terutama terjadi di tahun-tahun awal pernikahan ketika individu masih sering terlibat dalam proses untuk mengenal satu sama lain. Oleh karena itu, peran kecerdasan emosi menjadi penting.

Angelita/Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan

Kecerdasan emosional memiliki arti menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari (Cooper dan Sawaf, 2002). Menurut Gottman dan Silver (2001), semakin cerdas suatu pasangan secara emosional yaitu dengan semakin mampu untuk saling memahami, menghormati, dan menghargai pasangan serta pernikahan maka semakin besar kemungkinan pasangan tersebut akan hidup bahagia selamanya.

Selain kecerdasan emosi, kesuksesan dalam perkawinan salah satunya berkaitan dengan cara pasangan dalam berkomunikasi (Papalia, Olds, Feldman, 2008). Sadarjoen, (2005) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan cara kedua pasangan untuk hidup harmonis satu sama lain. Setelah kedua pasangan berkomunikasi maka pasangan tersebut akan berbagi dalam interaksi yang selalu berubah dan bergerak maju yang sejalan dengan terjadinya perubahan fase kehidupan pada masing-masing pasangan.

Komunikasi yang terjadi diantara pasangan suami isteri ialah komunikasi interpersonal. DeVito (1997) mendefinisikan komunikasi interpersonal dalam definisi berdasarkan hubungan sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Walgito (2010) berpendapat komunikasi interpersonal antara suami isteri harus saling terbuka dan berlangsung dua arah, dengan

komunikasi yang saling terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup sehingga dapat terbina saling pengertian

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta tahun 2012, dapat diketahui bahwa Kecamatan Jebres merupakan kecamatan dengan jumlah wanita terbanyak kedua yang telah menikah setelah Kecamatan Banjarsari dengan persentase yang paling tinggi bersama-sama dengan Kecamatan Pasarkliwon. Oleh karena itu dapat diperkirakan bahwa jumlah remaja putri yang telah menikah di Kecamatan Jebres cukup banyak dan tidak menutup kemungkinan bahwa remaja putri tersebut mengalami kesulitan dalam penyesuaian perkawinan. Sesuai dengan data yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Jebres Surakarta. Kecamatan tersebut dipilih agar dapat memenuhi jumlah sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti sehingga akan representatif terhadap populasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian perkawinan pada remaja putri yang telah menikah di Kecamatan Jebres Surakarta. Selain itu untuk melihat hubungan masing-masing antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian perkawinan dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian perkawinan pada remaja putri yang telah menikah di Kecamatan Jebres

Surakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi bidang ilmu psikologi perkembangan dan sosial mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian perkawinan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong instansi-instansi pemerintah yang berhubungan dengan perkawinan untuk dapat memberikan penyuluhan dan sosialisasi mengenai pentingnya kecerdasan dan komunikasi interpersonal bagi penyesuaian perkawinan, selain itu dan mendorong semua remaja putri yang telah menikah untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal agar penyesuaian perkawinan dapat berjalan dengan baik.

LANDASAN TEORI

1. Penyesuaian Perkawinan

Fahmi (dalam Sobur, 2003) mendefinisikan penyesuaian sebagai proses dinamik terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah perilaku untuk memperoleh hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Menurut Purwadinata (dalam Walgito, 2010) perkawinan merupakan perijodohan antara laki-laki dan perempuan menjadi suami isteri. Menurut Hornby (Walgito, 2010) perkawinan merupakan bersatunya dua orang menjadi suami isteri.

Menurut DeGenova dan Rice (2005), penyesuaian perkawinan merupakan proses memodifikasi, beradaptasi, dan mengubah beberapa pola

perilaku dan interaksi dari individu untuk mencapai kepuasan yang maksimal di dalam suatu hubungan. Sadarjoen (2005) menjelaskan bahwa konsep penyesuaian perkawinan yang menyertakan dua individu menuntut kesediaan dua pasangan untuk mengakomodasikan berbagai kebutuhan, keinginan, dan harapan pasangan. Penyesuaian perkawinan berarti mencapai taraf yang baik dalam hal kenyamanan relasi yang diperoleh melalui saling memberi dan saling menerima. Schneiders (1964) menjelaskan bahwa konsep penyesuaian perkawinan pada dasarnya mengacu pada seni hidup secara efektif dan bermanfaat dengan kerangka kerja yang bertanggung jawab, adanya relasi, serta harapan yang merupakan kondisi-kondisi di dalam perkawinan.

Spanier (1976) menjelaskan bahwa aspek-aspek di dalam penyesuaian perkawinan adalah kesepakatan dalam hubungan (*dyadic consensus*), kedekatan dalam hubungan (*dyadic cohesion*), kepuasan dalam hubungan (*dyadic satisfaction*), dan ekspresi perasaan (*affectional expression*).

Menurut Schneiders (1964) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan adalah penyesuaian sebelum menikah, sikap terhadap perkawinan, motivasi yang mendasari perkawinan, pemilihan pasangan, dan faktor-faktor lain yang sedikit signifikan. Selain itu menurut Hurlock (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan

adalah saat menjadi orang tua, membangun keuangan yang mapan, harapan tentang perkawinan yang tidak realistis, jumlah anak, posisi dalam keluarga, hubungan dengan pihak keluarga pasangan.

2. Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2007), kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan seseorang untuk dapat memotivasi diri sendiri dan bertahan saat frustrasi; mampu mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mampu mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; serta mampu berempati dan berdoa. Selain itu, Goleman (2001) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2001) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk dapat memandu pikiran dan tindakan.

Bradberry dan Greaves (2007) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah hasil dari seberapa baik seseorang memahami diri sendiri dan orang-orang yang ada di sekeliling. Cooper dan Sawaf

(2002) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

Goleman (2001) menjelaskan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosi adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Selain itu Bar-On (dalam Stein dan Book, 2002) menjelaskan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosi adalah ranah intrapribadi, ranah antarpribadi, ranah penyesuaian diri, ranah pengendalian stres, ranah suasana hati umum.

3. Komunikasi Interpersonal

Verdeber (dalam Liliwari, 1994) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan maupun perasaan-perasaan. West dan Turner (2008) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Wood (2010) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai transaksi yang selektif, sistematis, unik, dan berproses (proses yang berkelanjutan) yang memungkinkan seseorang untuk merefleksikan dan membangun pengetahuan pribadi satu sama lain dan menciptakan makna bersama.

Menurut Rusch dan Bateson (dalam Liliweri, 1994), komunikasi interpersonal merupakan relasi individual dengan orang lain dalam konteks sosialnya. Melalui proses tersebut individu menyesuaikan dirinya dengan orang lain lewat peran *transmitting* dan *receiving*. Melalui *transmitting* terjadi proses komunikasi yaitu pemindahan pesan (baik verbal maupun non verbal). Sedangkan melalui *receiving* terjadi proses penerimaan pesan-pesan tersebut. Pace (dalam Cangara, 2005) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Mulyana (2001) mendefinisikan komunikasi interpersonal ialah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995), aspek-aspek komunikasi interpersonal adalah saling memahami, mengkomunikasikan pikiran secara tepat dan jelas, saling menerima dan saling memberikan dukungan atau saling menolong, memecahkan konflik yang muncul dengan orang lain. Selain itu DeVito (1997) menjelaskan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal adalah keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*).

METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyesuaian perkawinan sebagai variabel kriterium dan kecerdasan emosi serta komunikasi interpersonal sebagai variabel prediktor. Penyesuaian perkawinan adalah suatu proses dalam mengubah, memodifikasi, dan saling beradaptasi terhadap pola-pola perilaku dan interaksi antara suami dan isteri serta proses untuk mengakomodasikan kebutuhan, keinginan dan harapan satu sama lain di dalam kehidupan perkawinan agar dapat mencapai kepuasan perkawinan.

Penyesuaian perkawinan dalam penelitian ini akan diukur dengan skala penyesuaian perkawinan yang disusun oleh peneliti dengan menggunakan aspek-aspek dari Spanier (1976) yaitu meliputi kesepakatan dalam hubungan (*dyadic consensus*), kedekatan dalam hubungan (*dyadic cohesion*), kepuasan dalam hubungan (*dyadic satisfaction*), dan ekspresi perasaan (*affectional expression*). Skala penyesuaian perkawinan dalam penelitian ini menggunakan skala model Likert yang dimodifikasi dengan dua jenis aitem, yaitu aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Bobot nilai pada item *favorable* setiap pilihan jawaban adalah, sangat sesuai (SS) bernilai 4, sesuai (S) bernilai 3, tidak sesuai (TS) bernilai 2, dan sangat tidak sesuai (STS) bernilai 1. Sebaliknya, di item *unfavorable* sangat sesuai (SS) bernilai 1, sesuai (S) bernilai 2, tidak sesuai (TS) bernilai 3, dan sangat tidak sesuai (STS) bernilai 4.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat merasakan, memahami, dan mengenali perasaan diri dan perasaan orang lain serta mampu untuk mengekspresikan perasaan tersebut secara efektif serta merupakan kemampuan untuk menerapkan daya yang memungkinkan seseorang untuk dapat memotivasi diri, mampu bertahan saat frustrasi, mampu menghadapi stress, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosi dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala kecerdasan emosi yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Goleman (2007) yaitu meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Skala kecerdasan emosi dalam penelitian ini menggunakan skala model Likert yang dimodifikasi dengan dua jenis aitem, yaitu aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Bobot nilai pada item *favorable* setiap pilihan jawaban adalah, sangat sesuai (SS) bernilai 4, sesuai (S) bernilai 3, tidak sesuai (TS) bernilai 2, dan sangat tidak sesuai (STS) bernilai 1. Sebaliknya, di item *unfavorable* sangat sesuai (SS) bernilai 1, sesuai (S) bernilai 2, tidak sesuai (TS) bernilai 3, dan sangat tidak sesuai (STS) bernilai 4.

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan yang berlangsung antara dua orang atau lebih untuk merefleksikan dan

membangun pengetahuan pribadi satu sama lain, menciptakan makna bersama, dan untuk mendapatkan efek serta umpan balik secara langsung.

Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal yang disusun oleh peneliti dengan menggunakan aspek-aspek yang diungkapkan oleh DeVito (1997) yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*). Skala komunikasi interpersonal dalam penelitian ini menggunakan skala model Likert yang dimodifikasi dengan dua jenis aitem, yaitu aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Bobot nilai pada item *favorable* setiap pilihan jawaban adalah, sangat sesuai (SS) bernilai 4, sesuai (S) bernilai 3, tidak sesuai (TS) bernilai 2, dan sangat tidak sesuai (STS) bernilai 1. Sebaliknya, di item *unfavorable* sangat sesuai (SS) bernilai 1, sesuai (S) bernilai 2, tidak sesuai (TS) bernilai 3, dan sangat tidak sesuai (STS) bernilai 4.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang telah menikah yang berada di Kecamatan Jebres Surakarta dan memiliki karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu berusia antara 18-21 tahun dan usia perkawinan maksimal 5 tahun. Jumlah remaja putri yang telah menikah di Kecamatan Jebres tidak dapat diketahui jumlah pastinya sehingga peneliti tidak dapat menentukan jumlah yang pasti dari populasi penelitian. Peneliti menggunakan 60 sampel dalam

penelitian ini dan dianggap sudah dapat memenuhi standar ukuran sampel penelitian. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive quota incidental sampling*.

Pengujian validitas alat ukur akan menggunakan validitas isi yang terdiri dari validitas muka dan validitas logik. Uji validitas akan dilakukan oleh *professional judgement* dan aitem-aitem dalam suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila telah mendapatkan persetujuan dari *professional judgement*. Setelah itu dilakukan uji daya beda aitem untuk mengetahui sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2011). Pengujian daya beda atau daya diskriminasi aitem dalam penelitian ini akan menggunakan *korelasi product moment Pearson*. Perhitungan akan menggunakan bantuan *SPSS for Windows versi 16.0*. Kemudian dilakukan uji reliabilitas, teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas alat ukur ialah teknik Alpha Cronbach. Perhitungan akan menggunakan bantuan *SPSS for MS Windows versi 16.0*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua tiga variabel sehingga uji hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan apabila terdapat lebih dari satu variabel bebas untuk mengadakan prediksi terhadap variabel terikat (Arikunto, 2002). Untuk dapat menggunakan teknik analisis regresi berganda maka harus melalui tahapan uji asumsi terlebih dahulu

yang terdiri dari uji asumsi dasar dan uji asumsi klasik. Uji asumsi dasar terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

HASIL-HASIL

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 8-24 oktober 2013 di Kecamatan Jebres Surakarta. Pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa skala penyesuaian perkawinan yang terdiri dari 44 aitem, skala kecerdasan emosi yang terdiri dari 38 aitem, dan skala komunikasi interpersonal yang terdiri dari 40 aitem. Ketiga skala tersebut diberikan secara langsung oleh peneliti melalui *door to door*. Peneliti juga memberikan penjelasan secara langsung.

Skala yang telah diisi dikumpulkan kembali kemudian dilakukan penskoran. Pilihan jawaban sangat sesuai (SS) untuk setiap aitem *favorable* diberi skor 4 dan pernyataan sangat tidak sesuai (STS) diberi skor 1. Sebaliknya, untuk aitem *unfavorable*, pilihan jawaban sangat sesuai (SS) diberi skor 1 dan sangat tidak sesuai (STS) diberi skor 4. Skor total setiap responden untuk masing-masing skala digunakan untuk pengujian hipotesis.

Pengujian validitas terhadap tiap aitem pada masing-masing skala telah dilakukan oleh *professional judgement* berdasarkan analisis rasional. Peneliti melakukan perbaikan terhadap aitem-aitem yang dianggap tidak valid baik secara validitas muka maupun validitas logik. Setelah dilakukan perbaikan, aitem-

aitem telah dinyatakan valid dan mendapatkan persetujuan dari *professional judgement*. Setelah itu dilakukan uji daya beda aitem dengan menggunakan *korelasi product moment* dari Pearson dan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach.

Jumlah keseluruhan aitem pada skala penyesuaian perkawinan sebanyak 44 aitem. Setelah dilakukan uji daya beda aitem pada skala penyesuaian perkawinan, dapat diketahui bahwa dari 44 aitem yang diujicobakan terdapat 5 aitem yang dinyatakan gugur. Aitem-aitem tersebut mempunyai nilai daya beda aitem yang bergerak dari -0,335 sampai 0,757. Hasil uji reliabilitas skala penyesuaian perkawinan yang terdiri dari 39 aitem yang baik daya beda aitemnya menunjukkan hasil yang reliabel dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,932.

Jumlah keseluruhan aitem pada skala kecerdasan emosi sebanyak 38 aitem. Setelah dilakukan uji daya beda aitem pada skala kecerdasan emosi, dapat diketahui bahwa dari 38 aitem yang diujicobakan terdapat 5 aitem yang dinyatakan gugur. Aitem-aitem tersebut mempunyai nilai daya beda aitem yang bergerak dari 0,262 sampai 0,719. Hasil uji reliabilitas skala kecerdasan emosi yang terdiri dari 33 aitem yang baik daya beda aitemnya menunjukkan hasil yang reliabel dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,887.

Jumlah keseluruhan aitem pada skala komunikasi interpersonal sebanyak 40 aitem. Setelah dilakukan uji daya beda aitem pada skala komunikasi interpersonal, dapat diketahui bahwa dari 40 aitem yang diujicobakan

terdapat 8 aitem yang dinyatakan gugur. Aitem-aitem tersebut mempunyai nilai daya beda aitem yang bergerak dari 0,302 sampai 0,659. Hasil uji reliabilitas skala komunikasi interpersonal yang terdiri dari 32 aitem yang baik daya beda aitemnya menunjukkan hasil yang reliabel dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,902.

Hasil penghitungan uji normalitas data, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kecerdasan emosi sebesar $0,786 > 0,05$; nilai signifikansi komunikasi interpersonal sebesar $0,980 > 0,05$; serta nilai signifikansi penyesuaian perkawinan sebesar $0,520 > 0,05$. Karena nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil penghitungan uji linieritas untuk variabel penyesuaian perkawinan dengan kecerdasan emosi diperoleh nilai Sig. pada *linearity* sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Demikian juga untuk variabel penyesuaian perkawinan dengan komunikasi interpersonal diperoleh nilai sig. pada *linearity* sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Nilai signifikansi antara variabel prediktor dengan variabel kriterium adalah kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara masing-masing variabel prediktor dengan variabel kriterium bersifat linier.

Hasil penghitungan uji multikolinieritas, nilai *Tolerance* untuk variabel kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal masing-masing yaitu 0,359. Hasil pengujian melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel

prediktor yaitu sebesar 2,789. Oleh karena nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 serta nilai VIF kurang dari 10, maka disimpulkan bahwa pada model regresi dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya masalah multikolinearitas.

Hasil uji heteroskedastisitas, pada gambar scatterplot tidak terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) dan tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji autokorelasi, nilai DW dari output regresi yaitu 2,175. Nilai dL dan dU dapat dilihat dalam table DW pada signifikansi 0,05 dengan n (jumlah data) yaitu 57 dan k (jumlah variabel independen) yaitu 2. Nilai dL adalah 1,5004 dan nilai dU adalah 1,6452. Perhitungan selanjutnya adalah $4 - dL$ ($4 - 1,5004 = 2,4996$) dan $4 - dU$ ($4 - 1,6452 = 2,3548$). Oleh karena itu, nilai DW dalam penelitian ini terletak diantara dU dan $4 - dU$ ($1,6452 < 2,175 < 2,3548$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda yang penghitungannya menggunakan bantuan *SPSS for MS Windows versi 16.0*. Nilai signifikansi untuk uji F dalam penelitian ini adalah 0.000 ($p < 0.05$). Selain itu nilai $r_{x_1-y} = 0,065$, $p = 0,636$ ($p > 0,05$) dan Nilai

$r_{x_2-y} = 0,463$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai R^2 dalam penelitian ini sebesar 0,480 atau 48%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji hipotesis dengan analisis regresi berganda diperoleh hasil yaitu nilai F_{hitung} sebesar 24,924 dan F_{tabel} sebesar 3,168 yang berarti F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Selain itu juga nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Hubungan antara kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian perkawinan menunjukkan hubungan yang kuat dengan nilai R sebesar 0,693. Berdasarkan hasil analisis determinasi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,480.

Terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian perkawinan. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Walgito (2010) bahwa ketika seseorang mampu mengendalikan emosinya maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, serta berpikir secara obyektif dan dalam kaitannya dengan perkawinan hal ini dituntut agar suami isteri dapat melihat permasalahan yang ada dengan baik dan secara obyektif. Sadarjoen (2005) yaitu bahwa komunikasi merupakan cara kedua pasangan untuk hidup harmonis satu sama lain. Setelah kedua pasangan berkomunikasi maka mereka saling berbagi dalam interaksi yang selalu berubah dan bergerak maju seraya

terjadinya perubahan fase kehidupan pada masing-masing pasangan.

Uji hipotesis membuktikan bahwa uji hipotesis yang kedua tidak diterima, hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} = 0,476 < t_{tabel} = 2,005$) dan nilai signifikansi sebesar 0,636 ($p > 0,05$). Tidak signifikannya hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian perkawinan dalam penelitian ini dimungkinkan karena adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi hubungan langsung diantara kedua variabel tersebut.

Diasumsikan bahwa keadaan emosi subjek dalam penelitian ini berpengaruh terhadap tidak signifikannya hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian perkawinan. Seluruh subjek dalam penelitian ini termasuk dalam kategori remaja yaitu berusia antara 18-21 tahun. Seperti diketahui bahwa remaja masih dianggap memiliki emosi yang belum stabil. Hall (dalam Santrock, 2003) menjelaskan bahwa remaja merupakan masa antara usia 12 sampai 23 tahun dan penuh dengan topan dan tekanan. Topan dan tekanan adalah konsep tentang remaja sebagai masa goncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Selain itu diasumsikan terdapat faktor lain yang lebih mempengaruhi penyesuaian perkawinan. Menurut Papalia, Old, dan Feldman (2008) salah satu faktor terpenting dalam kesuksesan pernikahan adalah perasaan adanya komitmen. Lauer dan Lauer (2000) menyatakan bahwa dalam sebuah pernikahan yang bahagia terdapat rasa yang kuat dari komitmen yang menjadi sumber daya

yang kuat untuk menghadapi tekanan hidup. Komitmen adalah unsur penting dalam pernikahan yang sukses.

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa uji hipotesis yang ketiga diterima, hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} = 3,836 > t_{tabel} = 2,005$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai t_{hitung} (3,836) dan nilai r (0,463) menunjukkan tanda positif. Hal ini berarti bahwa secara parsial terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian perkawinan. Menurut Lestari (2012), keberhasilan penyesuaian dalam perkawinan tidak ditandai dengan tidak adanya konflik melainkan ditandai oleh sikap dan cara yang konstruktif dalam melakukan resolusi konflik. Komunikasi yang positif merupakan salah satu komponen dalam melakukan resolusi konflik yang konstruktif.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian perkawinan pada remaja putri yang telah menikah di Kecamatan Jebres Surakarta. Kecerdasan emosi dalam kaitannya dengan perkawinan membuat suami isteri dapat melihat permasalahan yang ada dengan baik dan secara obyektif.

Selain itu dengan komunikasi interpersonal maka suami isteri dapat hidup harmonis satu sama lain. Sehingga dengan adanya kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal, maka remaja putri yang telah menikah mampu menjalani penyesuaian perkawinan dengan baik.

2. Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada remaja putri yang telah menikah di Kecamatan Jebres Surakarta. Diasumsikan bahwa keadaan emosi subjek dalam penelitian ini masih dianggap memiliki emosi yang belum stabil. Hal ini dikarenakan seluruh subjek dalam penelitian ini termasuk dalam kategori remaja. Selain itu diasumsikan terdapat faktor lain, yaitu perasaan adanya komitmen yang lebih mempengaruhi penyesuaian perkawinan.
3. Ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian perkawinan pada remaja putri yang telah menikah di Kecamatan Jebres Surakarta. Keberhasilan penyesuaian perkawinan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk dapat melakukan resolusi konflik yang konstruktif. Komunikasi yang positif merupakan salah satu komponen dalam melakukan resolusi konflik yang konstruktif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan sebelumnya,

maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Remaja Putri yang Telah Menikah
Remaja putri yang telah menikah diharapkan mampu untuk mempertahankan serta meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki yaitu dengan saling terbuka terhadap pasangan, saling berinteraksi, saling berbagi cerita, menyampaikan ide-ide kepada pasangan. Hal ini dikarenakan dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi yang dimiliki oleh remaja putri maka akan berpengaruh secara positif untuk meningkatkan penyesuaian perkawinan. Selain itu bagi remaja putri yang hendak menikah juga dapat memahami dan belajar meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki.
2. Bagi Instansi-Instansi Pemerintah
Bagi instansi-instansi pemerintah yang berhubungan dengan perkawinan seperti Kantor Urusan Agama (KUA), Kementerian Agama, Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) diharapkan dapat memperhatikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan hal yang berperan penting bagi penyesuaian perkawinan remaja putri yang telah menikah. Instansi-instansi pemerintah tersebut diharapkan dapat bekerja sama dengan lembaga psikologi untuk memberikan pembinaan pranikah bagi remaja putri yang hendak menikah serta memberikan penyuluhan bagi remaja putri

yang telah menikah, khususnya mengenai komunikasi interpersonal. Selain itu juga bagi instansi-instansi tersebut diharapkan dapat menyediakan tenaga ahli yaitu psikolog agar dapat membantu menangani permasalahan atau hal-hal lain yang berkaitan dengan perkawinan.

3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain yang tertarik dan hendak melakukan penelitian dengan tema yang sama dapat mengembangkannya dengan variabel-variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, untuk meningkatkan kualitas penelitian maka peneliti lain diharapkan dapat menambah jumlah sampel penelitian serta dapat melakukan kontrol pada saat proses pengisian skala yang dilakukan oleh responden sehingga hasil penelitian menjadi baik dan tidak terjadi bias.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS. 2012. *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia*. http://www.bps.go.id/booklet/Booklet_Agustus_2012.pdf diakses 21 februari 2013.
- Bradberry, T. dan Jean Greaves. 2007. *Menerapkan EQ (Kecerdasan Emosional) di Tempat Kerja dan Ruang Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Think Jogjakarta.
- Cangara, H. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Cooper, Robert K. dan Ayman Syawaf. 2002. *Exequitive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- DeGenova, Mary Kay. dan F. Philip Rice. 2005. *Intimate Relationship, Marriages, and families Sixth edition*. United States: Mc Graw Hill.
- DeVito, J.A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Jakarta: Profesional Books.
- Goleman, D. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- _____. 2001. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Gottman, John M. dan Nan Silver. 2001. *Disayang Suami Sampai Mati*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lamanna, Marry Ann dan Agnes Riedmann. 1991. *Mariages and Families Making Choice and Facing Change Fourth Edition*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Lasswell, M., dan Thomas Lasswell. 1987. *Marriage and The Famili Second Edition*. United States of America: Wadsworth Inc.
- Lauer, Robert H. dan J.C. Lauer. 2000. *Marriage and Family The Quest for Intimacy Fourth Edition*. United States: McGraw-Hilss Companies.

Angelita/Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan

- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Media Prenada Group.
- Liliweri, Alo. 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, D. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Newman, B.M. dan Philip R. Newman. 1979. *Development Through Life A Psychosocial Approach*. Paris: The Dorsey Press
- Papalia, D.E., S.W. Olds, dan R.D. Feldman. 2008. *Psikologi Perkembangan Edisi Sembilan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sadarjoen, Sawitri S. 2005. *Konflik Marital : Pemahaman Konseptual, Aktual, dan Alternatif Solusinya*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Santrock, John. W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Schneiders, Alexander A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehart and Wisnton.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Spanier, Graham. B. 1976. Measuring Dyadic Adjustment: New Scales for Assesingthe Quality of Marriage and Similar Dyads. *Jurnal: Jornal of Marriage and the Family*. Vol 35, No 1, Hal 15-28.
- Stein, S.J. dan Howard E. Book. 2002. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Supratiknya. A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- West, R. dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Wood, J.T. 2010. *Interpersonal Communication Everyday Encounters Sixth Edition*. Canada: Cengage Learning.